

HALAMAN PENGESAHAN
HASIL KARYA ILMIAH DOSEN UNTUK DISERAHKAN KE PERPUSTAKAAN (UNPUBLISHED)

JUDUL : : Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata
RUMPUN : Pariwisata
DOSEN PELAKSANA
A. NAMA LENGKAP (GELAR) : Asep Syaiful Bahri, SP.M.Si.,M.Par
B. NIDN/NIP : 0326067802
C. JJA/PANGKAT : Lektor / Penata, Golongan III/c
D. PROGRAM STUDI : Bisnis Perhotelan
JENIS KARYA ILMIAH : Buku Referensi

Jakarta, 5 Maret 2021

Diusulkan oleh:
Dosen Pelaksana



Asep Syaiful Bahri, SP.M.Si.,M.Par

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Douwes Lasmana, S.Si, M.I.Kom

Kepala LPPM



(Prof. Dr. Ir. Sony Heru Priyanto, M.M.)

Amandus Jong Tallo # Asep Syaiful Bahri
Lucky Nugroho # Suryani # Pebri Yanasari
Urwatul Wutsqah # Silvester Dian Handy Permana
Fitri Abdillah # Posma Sariguna Johnson Kennedy
Santi Palupi # Zakiyudin Fikri # Ady Muzwardi

Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata



Pekalongan - Indonesia

Daftar Isi

KATA PENGANTAR __ v

**KATA SAMBUTAN DEPUTI BIDANG SUMBER
DAYA DAN KELEMBAGAAN KEMENPAREKRAF RI**
__ vi

DAFTAR ISI __ x

**BAB 1 MEMOTRET DESA DENGAN PEMETAAN
PARTISIPATIF (Amandus Jong Tallo)** __ 1

- A. Otonomi Wilayah Desa __ 1
- B. Bergerak Bersama Bangun Desa __ 3
- C. Pemetaan Desa Wisata __ 6

**BAB 2 MEMBANGUN DESA WISATA BERBASIS
MASYARAKAT (Asep Syaiful Bahri)** __ 19

- A. Pariwisata __ 19
- B. Tinjauan Mengenai Desa __ 22
- C. Wisata Perdesaan __ 24
- D. Desa Wisata __ 28
- E. Langkah-langkah Membangun Desa Wisata
Berbasis Masyarakat __ 30

**BAB 3 ISU, KONSEP, DAN IMPLEMENTASI BISNIS
WISATA HALAL (Lucky Nugroho)** __ 41

- A. Latar Belakang __ 41
- B. Keuangan Syariah dan Rantai Industri Halal __ 45
- C. Digital Ekosistem pada Rantai Nilai Industri Halal
__ 49

**BAB 4 TRADISI PERKAWINAN ADAT BANGKA
SEBAGAI SALAH SATU POTENSI DAYA TARIK
WISATA (Suryani) __ 61**

- A. Pendahuluan __ 61
- B. Prosesi Pernikahan Adat Bangka __ 62
- C. Daya Tarik Wisata __ 67

**BAB 5 PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY
DEVELOPMENT (ABCD) DALAM PENGEMBANGAN
WISATA BERBASIS MASYARAKAT (Pebri Yanasari)
__ 73**

- A. Pendahuluan __ 73
- B. Pemberdayaan Masyarakat __ 75
- C. *Asset Based Community Development* __ 78
- D. Reboisasi dan Pemanfaatan Kolong Eks Tambang
Timah __ 81
 - 1. Strategi Pengolahan Kolong Eks Tambang
Timah __ 82
 - 2. Tahapan-tahapan Pemanfaatan Kolong Eks
Tambang Timah __ 84
 - 3. Tujuan Pemanfaatan Kolong Eks Tambang
Timah __ 85
- E. Penutup __ 87

**BAB 6 PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
ADAT DAN BUDAYA (Urwatul Wutsqah) __ 91**

- A. Pendahuluan __ 91
- B. Produk Wisata __ 94
- C. Desa Wisata Berbasis Budaya __ 100
- D. Strategi Pengembangan Pariwisata __ 108
- E. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata __ 113

**BAB 7 VIRTUAL TOUR SEBAGAI ALTERNATIF
WISATA (Silvester Dian Handy Permana) __ 119**

**BAB 8 STORYTELLING DALAM PENYAJIAN
KEMASAN PRODUK DESA WISATA (Fitri Abdillah)
__ 133**

- A. Prolog __ 133
- B. Desa Wisata __ 138
 - 1. Apa Desa Wisata? __ 138
 - 2. Tipologi Desa Wisata __ 140
 - 3. Produk Wisata di Desa Wisata __ 141
- C. *Storytelling* __ 142
 - 1. Dongeng dan Mendongeng? __ 142
 - 2. Jenis-jenis Dongeng __ 145
 - 3. Manfaat Mendongeng __ 146
- D. Penerapan *Storytelling* pada Produk Wisata di Desa Wisata __ 148
 - 1. *Storytelling* untuk Pengenalan Desa Wisata? __ 148
 - 2. *Storytelling* untuk Morfologi Lahan Desa __ 151
 - 3. *Storytelling* untuk Makanan dan Minuman __ 153
 - 4. *Storytelling* untuk Kerajinan Masyarakat __ 155
 - 5. *Storytelling* tentang Festival Budaya atau Upacara Adat __ 157
 - 6. Tips Penting untuk *Storyteller* di Desa Wisata __ 159
- E. Epilog __ 160

**BAB 9 WAJAH BARU PERBATASAN INDONESIA
(Posma Sariguna Johnson Kennedy) __ 167**

- A. Pendahuluan __ 167

- B. Pengelolaan Wilayah Perbatasan Indonesia __ 168
- C. Contoh Kasus: Perbatasan Indonesia dan Timor Leste di Nusa Tenggara Timur (NTT) __ 172
- D. Pengembangan Pos Lintas Batas Negara dan Pariwisata Perbatasan di Atambua, Nusa Tenggara Timur __ 177
- E. Kesimpulan __ 183

BAB 10 PENERAPAN *PROGRAM CLEANLINESS, HEALTH AND SAFETY (CHS)* PADA DESTINASI WISATA DALAM NEW NORMAL DI INDONESIA
(Santi Palupi) __ 189

- A. Pendahuluan __ 189
- B. Pembahasan __ 191

BAB 11 PENGUATAN TATA KELOLA PARIWISATA KABUPATEN BANGKA DALAM PERSPEKTIF *COLLABORATIVE GOVERNANCE* (Zakiyudin Fikri) __ 211

- A. Latar Belakang __ 211
- B. Pertambangan Timah; Aktor, Jaringan dan Konflik Kepentingan __ 214
- C. *Colaborative Governance*; Teori dan Praktik dalam Pemerintahan __ 218
- D. Pariwisata Berkelanjutan dalam Kerangka *Collaborative Governance* __ 222
- E. Kesimpulan __ 226

BAB 12 SISTEM PENGELOLAAN PARIWISATA PERBATASAN: STUDI MANAJEMEN PARIWISATA KEPULAUAN RIAU (Ady Muzwardi) __ 231

- A. Pendahuluan __ **231**
- B. Perencanaan Pariwisata Kepulauan Riau __ **238**
- C. Perencanaan Event __ **238**
- D. Sinkronisasi Pelaksanaan Promosi __ **246**
- E. Kesimpulan __ **248**



Bab 2

MEMBANGUN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Penulis: Asep Syaiful Bahri

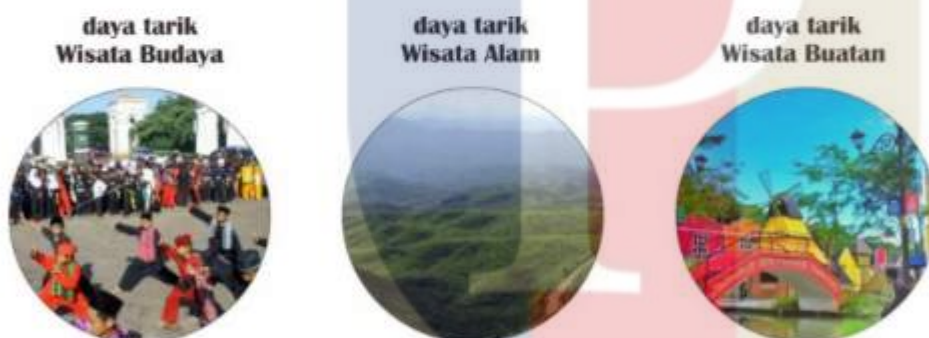
A. Pariwisata



Gambar. 1 Siklus Pariwisata

Pariwisata merupakan seluruh aktivitas dan kegiatan wisata yang didukung oleh sarana dan prasarana serta pelayanan prima yang semuanya itu telah disediakan oleh pemangku kepentingan setempat seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Kemenpar, 2009). Selain itu, pariwisata juga dapat dikatakan sebagai aktivitas wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke suatu tempat serta tinggal di daerah tersebut. Jadi dengan demikian, pariwisata adalah kegiatan usaha yang terbentuk dari adanya perjalanan ke daya tarik wisata (Bahri, A.S. Dkk. 2019)

Daya tarik wisata dapat dikatakan sebagai sesuatu sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan serta kearifan lokal yang berupa berbagai macam kekayaan alam, budaya dan buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan (Kemenpar, 2009).



Gambar. 2 Daya Tarik Wisata

Pariwisata serta daya tarik wisata dapat ditentukan pula oleh kondisi masyarakat yang sadar wisata. Sadar wisata merupakan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam (Bahri, A.S. Dkk. 2019) :

1. Melayani yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk terwujudnya lingkungan dan suasana yang kondusif dan aman sesuai dengan slogan Sapta Pesona.
2. Sebagai pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.
3. Menerapkan Sapta Pesona dalam rangka mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh masyarakat serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Sapta Pesona adalah sebagai berikut:
 - a. **Aman.** Merupakan kondisi dimana pada daerah tujuan wisata tersebut telah memberikan rasa aman bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tersebut.
 - b. **Tertib.** Adanya pelayanan yang baik di daerah tujuan wisata di yang merupakan cermin sikap disiplin yang tinggi sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawan di daerah tujuan wisata tersebut.
 - c. **Bersih.** Merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan yang sehat dan bersih, baik pada kondisi lingkungan maupun masyarakat.
 - d. **Sejuk.** Sejuk bukan hanya berbicara mengenai suhu udara atau lingkungan tapi sejuk juga dapat diartikan sebagai suasana yang nyaman dan baik sehingga memberikan nuansa “betah” bagi para wisatawan.

- e. **Indah.** Keindahan memiliki nuansa yang luas, bukan hanya lingkungan yang indah tapi juga bisa suatu keadaan masyarakat dan pelayanan yang indah yang dapat mendorong wisatawan kembali lagi bahkan mempromosikan daerah tujuan wisata tersebut.
- f. **Ramah.** Sikap ramah harus dimiliki oleh masyarakat di daerah tujuan wisata. Hal ini merupakan cermin bagi keakraban antara masyarakat dengan wisatawan, sehingga wisatawan merasa diterima, nyaman dan seperti berada di kampung halamannya sendiri.
- g. **Kenangan.** Satu hal yang selalu teringat dalam benak wisatawan adalah kenangan. Kenangan bukan hanya sesuatu yang dapat dibeli, namun kenangan juga merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan membekas di hati para wisatawan ketika berkunjung ke daerah tujuan wisata.

B. Tinjauan Mengenai Desa

Desa, sering kita mendengarnya, bahkan banyak diantara kita yang menyama-padankan tentang desa. Ada yang menganggap bahwa desa identik dengan kemiskinan, desa identik dengan keterbelakangan, desa identik dengan tidak tersentuhnya oleh berbagai macam teknologi. Namun demikian kita juga harus menyadari bahwa setiap kita berasal dari desa atau mungkin kita belum memahami benar mengenai desa.

Perlu diketahui bahwa desa merupakan tempat dimana masyarakat melaksanakan berbagai macam interaksi kehidupan dan lingkungan yang harmonis

dimana didalamnya terdapat norma dan tatanilai kehidupan bermasyarakat. Selain itu pula, desa dapat dikatakan sebagai tempat dimana masyarakat tinggal dan berkumpul dengan sikap yang saling melindungi, memelihara, beraktivitas sehingga mendorong terciptanya berbagai macam kebudayaan serta kearifan lokal. Menurut Ekadjati, (1995), desa merupakan bentukan dari berbagai macam persekutuan adat yang dalam kedudukannya merupakan lembaga otonomi yang dapat mengatur kehidupan sendiri.

Jika demikian, dapat dikatakan bahwa desa bukan hanya kesatuan sosial, tetapi didalamnya terdapat hukum, ekonomi, sosial budaya. Sebagian besar desa di Indonesia terbentuk didaerah pertanian (persawahan, perhutanan, laut, perkebunan), dimana didalamnya terdapat masyarakat yang berkumpul dan menetap disana. Jika diklasifikasikan, maka pada dasarnya desa dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan letaknya, yakni :

1. Desa Dataran Tinggi, yaitu desa yang terletak dataran tinggi baik yang di pegunungan atau bukan
2. Desa yang berada di daratan, yaitu desa yang terletak di dataran rendah
3. Desa yang berpeda di kawasan pantai. Desa ini berada di sepanjang garis pantai
4. Desa yang berada di kepulauan, yakni desa yang berada di pulau-pulau di Indonesia

Sedangkan berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk desa, diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Desa yang berbasis pada pertanian, kondisi dimana sebagian besar mata pencarian penduduk desa

- sebagai petani (persawahan, perkebunan, perhutanan dan perikanan darat)
- b. Desa yang berbasis pada nelayan, kondisi dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa tersebut sebagai nelayan dan melaut.
 - c. Desa yang berbasis kerajinan (ekonomi kreatif), kondisi dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk desa tersebut sebagai pengrajin atau bergerak dalam indsutri kreatif.

Berdasar hal tersebut maka dalam rangka merencanakan desa wisata berbasis masyarakat tidak akan terlepas dari klasifikasi desa dan klasifikasi mata pencaharian masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian masyarakat desa tersebutnya yang nantinya dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Akan tetapi keberlanjutan dari potensi desa menjadi atraksi wisata harus berdasarkan kajian, kreativitas dan inovasi yang didukung oleh pelibatan t serta komitmen dari seluruh elemen masyarakat

C. Wisata Perdesaan

Wisata perdesaan adalah aktivitas atau kegiatan wisata di wilayah perdesaan. Aktivitas atau kegiatan yang dimaksud meliputi antara lain; melihat desa, ikut terlibat kegiatan masyarakat, membeli hasil karya masyarakat, mempelajari lingkungan perdesaan dan membuat cerita tentang desa (Bahri, A.S. Dkk. 2019).

Wisata perdesaan menitikberatkan aktivitas yang memperlihatkan kawasan perdesaan, pola kehidupan,

pola mata pencaharian, budaya masyarakat setempat, kondisi bangunan maupun lingkungan desa yang khas.

Wisata perdesaan dalam istilah asing disebut *rural tourism* yang didalamnya terdiri dari *Agritourism* (wisata pertanian), Contoh kegiatannya bertani, berternak, berkebun, jelajah desa, mengambil lauk, swafoto, kerja bakti, permainan khas desa, kasenian khas, ritual kampung, dan lain-lain. Selain itu pula wisata perdesaan juga mengedepankan *green tourism* (wisata ramah lingkungan) contoh kegiatannya adalah pengolahan sampah, penataan sanitasi, kerja bakti, gotong royong, dan *ecotourism* (wisata ekologi) contoh kegiatannya adopsi pohon, pelestarian budaya, mempelajari sumberdaya hutan (*forest study*), pengolahan sampah, dan lain-lain.

Tabel 1. Contoh Aktivitas-Aktivitas yang Dapat Dilakukan dalam Kegiatan Wisata Perdesaan Adalah Kegiatan Bertani.

Daya Tarik	Aktivitas yang Dilakukan	Keterangan
Bertani	Sesuatu yang bisa dilihat (<i>something to see</i>).	Melihat padi menguning, melihat aktivitas petani bekerja.
	Sesuatu yang bisa dikerjakan (<i>something to do</i>)	Mengajak wisatawan untuk membajak sawah, menanam dan memanen, ngabedahkeun balong, mengolah hasil panen.
	Apa yang dapat dibeli (<i>something to buy</i>)	Hasil panen dan olahannya, bibit dan benih tanaman.

Apa yang dapat dipelajari (<i>something to learn</i>)	Budidaya pertanian, penghargaan kepada hasil usaha pertanian.
Bagaimana tinggalnya (<i>How to stay</i>)	Menggunakan rumah penduduk sebagai <i>homestay</i> .
kesan selama berwisata (<i>something to remember</i>)	Pengalaman yang memberikan kesan sehingga wisatawan mampu bercerita dan memberikan rekomendasi kepada orang lain.

Sumber : Bahri, A.S. Dkk. (2019)

Apabila sekumpulan aktivitas tersebut dirangkai dalam satu perjalanan dan memberikan kesan dan kepuasan maka dapat disebut **produk wisata perdesaan** (Bahri, A.S. Dkk. 2019).

Produk wisata perdesaan terbagi ke dalam lima komponen besar, umumnya dikenal dengan nama 5AP (atraksi, aktivitas, amenitas, aksesibilitas, akomodasi, dan pengelolaan), yang dijabarkan sebagai berikut (Kemenpar, 2009) :

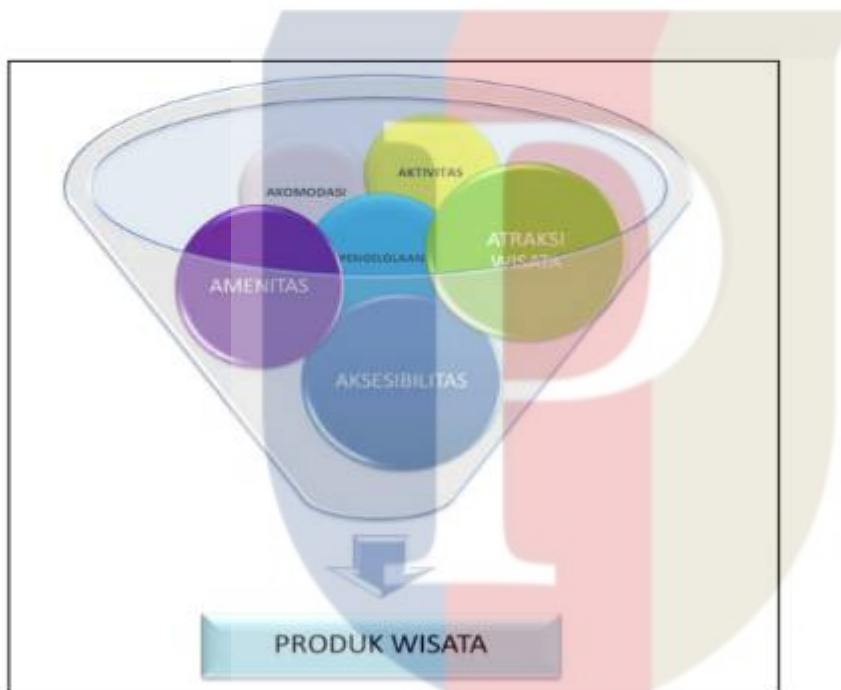
1. **Atraksi Wisata**, terdiri dari :
 - a. Atraksi wisata alam, terdiri gunung, rimba, sungai, danau, air terjun, taman nasional, dan lainnya.
 - b. Atraksi wisata buatan, termasuk dalam kelompok ini adalah museum, bangunan bersejarah, bangunan modern yang bernilai arsitektur tinggi, monumen, taman bermain, kolam renang dan lain sebagainya.
 - c. Atraksi wisata budaya, termasuk diantaranya peninggalan bersejarah, ritual adat, cerita rakyat

(*folklore*), kesenian tradisional, kehidupan keseharian masyarakat, festival kesenian, seni kriya, dan lain sebagainya.

2. **Amenitas** atau fasilitas pelayanan wisata, terdiri dari :
 - a. Penyedia jasa makanan dan minuman, termasuk di antaranya restoran, rumah makan, warung kopi dan lainnya.
 - b. Transportasi lokal selama di destinasi, atau jenis kendaraan yang diperlukan wisatawan selama berkunjung di destinasi seperti angkot, ojek, delman, becak, sepeda, dan lain sebagainya.
 - c. Toko cinderamata.
 - d. Pusat Informasi Wisata
 - e. Pusat pelayanan publik (Kantor pos, Puskesmas, Kantor Polisi, Bank, ATM, Pasar Tradisional, Terminal dan sebagainya)
3. **Aksesibilitas**, termasuk di antaranya adalah :
 - a. Jalan.
 - b. Komunikasi, seperti papan petunjuk, peta wisata, jalur evakuasi, petunjuk mitigasi bencana, dan lainnya.
 - c. Komunitas, adalah kelompok orang yang membantu wisatawan mencapai tempat wisata seperti, komunitas tukang ojek, komunitas jeep, komunitas jasa pemandu, dan komunitas lainnya.
4. **Akomodasi** merupakan kemudahan mendapatkan adanya tempat penginapan yang layak bersih (memiliki persyaratan sanitasi sehat) dan ramah, juga menyenangkan. Akomodasi yang disediakan berupa *homestay* (rumah tinggal masyarakat yang

menyisihkan 1 – 5 kamarnya untuk disewakan kepada wisatawan, dengan pemilik rumah tetap tinggal dirumah tersebut) dan tenda berkemah.

5. **Aktivitas** atau kegiatan yang dimaksud meliputi antara lain; melihat desa, ikut terlibat kegiatan masyarakat, membeli hasil karya masyarakat, mempelajari lingkungan perdesaan dan membuat cerita tentang desa.
6. **Pengelolaan**, meliputi sekelompok orang yang peduli dalam pengurusan kegiatan wisata perdesaan atau desa wisata.



Sumber : (Bahri, A.S. Dkk. 2019)
 Gambar 4. Proses Produk Wisata

D. Desa Wisata

Desa Wisata adalah bagian dari kawasan yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas wisata perdesaan,

yang dikelola oleh **kelembagaan** hasil bentukan masyarakat yang disahkan oleh Pemerintah Desa dan atau Pemerintah yang lebih ditinggi di atasnya (Bahri, A.S. Dkk. 2019).

Hal terpenting dari desa wisata adalah, terbentuk atas keinginan masyarakat, dari masyarakat, dan oleh masyarakat berdasarkan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun ciri-ciri dari sebuah desa wisata adalah adanya masyarakat yang menyadari bahwa pariwisata merupakan suatu kebutuhan dan ikut serta berpartisipasi dalam menata desanya menjadi desa wisata, dan yang paling penting adalah masyarakat tersebut kooperatif dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang sadar wisata merupakan masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan serta melakukan pengelolaan yang terbuka sehingga menjadikan wisata itu sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kapasitas dan ekonomi warga desa.

Dengan demikian, kedudukan desa wisata menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta kapasitas ekonomi tanpa harus merubah mata pencaharian utama. Artinya jika di desa tersebut mayoritas mata pencahariannya adalah petani, maka dalam pelaksanaan desa wisata tidak merubah mata pencaharian utamanya tersebut, bahkan dengan lahan pertanian dan aktivitas pertanian dapat dijadikan sebagai

atraksi wisata untuk para wisatawan. Selain itu pula desa wisata menjadi sarana efektif dalam:

1. Memperkuat jati diri kedesaan
2. Meningkatkan Mutu Sumberdaya Masyarakat Desa
3. Mengaktualisasi Nilai Budaya
4. Menegakkan Keamanan dan Ketertiban
5. Membangkitkan Ekonomi Masyarakat
6. Melestarikan Lingkungan
7. Menataru Ruang dan Pemukiman

Hal tersebut harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat sehingga terbentuknya pengembangan desa wisata berbasis kepada masyarakat atau bisa disebutkan juga sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

E. Langkah-langkah Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat

1. Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

POKDARWIS adalah kelompok masyarakat yang memiliki komitmen untuk membangun pariwisata di daerah tempat mereka tinggal baik di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan maupun di Kelurahan atau Desa. POKDARWIS berperan sebagai "**Unsur Penggerak**" yang tugas utamanya adalah mendukung terciptanya lingkungan dan suasana destinasi pariwisata didaerahnya.

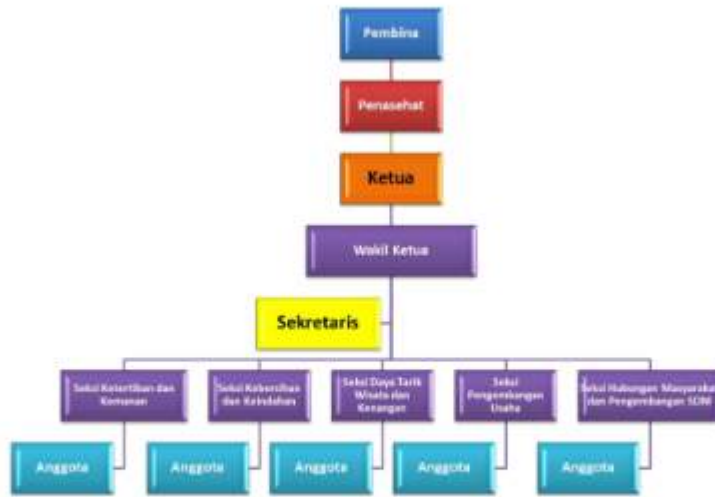
Kontribusi POKDARWIS perlu didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga peran masyarakat dalam membangun destinasi pariwisata khususnya

desa wisata dapat berlangsung dengan baik dan pelibatan masyarakat masyarakat menjadi hal yang utama.

Pengembangan POKDARWIS dapat diarahkan sebagai kelompok masyarakat yang dapat menggerakkan masyarakat desa dalam mewujudkan desanya menjadi desa wisata sekaligus sebagai tuan rumah dan meningkatkan kapasitas masyarakat desa, baik ekonomi maupun pengetahuan.

Adapun pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) memiliki tujuan, antara lain : (1) untuk memberikan peningkatan peran masyarakat sebagai pelaku dalam membangun kepariwisataan serta menjembatani dengan para pemangku kepentingan lain, (2) untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui penerapan Sapta Pesona (3) untuk melestarikan dan memanfaatkan serta memperkenalkan berbagai macam potensi desa yang dikemas menjadi atraksi wisata (Kemenparekraf, 2012).

Adapun struktur organisasi POKDARWIS tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (Kemenparekraf, 2012)

Gambar 5. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)



2. Menentukan Produk Desa Wisata

Produk desa wisata merupakan beberapa aktivitas-aktivitas wisata perdesaan yang perlu dikemas semenarik mungkin serta memiliki daya saing dan jual. Adapun tahapan dalam melakukan pengemasan produk desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi poin-poin yang menjadi daya tarik wisata
- b. Menentukan tema paket wisata
- c. Pemetaan dan pola perjalanan
- d. Penentuan durasi paket, membuat jadwal perjalanan disertai dengan harga paket serta fasilitas
- e. Pembuatan bahan dan alat promosi cetak dan digital (website dan media sosial)
- f. Online marketing berkerjasama dengan operator
- g. Kerjasama dengan tour operator

Untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dimiliki oleh sebuah desa sebagai desa wisata dapat dilihat dari 3 komponen daya tarik yaitu : daya tarik alam, budaya dan buatan. pada setiap komponen tersebut terdapat aktivitas yang dapat dilakukan sebagai mana tabel dibawah ini (Bahri, A.S. Dkk. 2019):

Tabel 2. Potensi dan Aktivitas yang dapat Dijadikan Produk Desa Wisata

Aktivitas	Potensi		
	Alam	Budaya	Buatan
<i>See</i>	Gunung, air terjun, laut, pulau, pesawahan, danau, sungai, bentang alam, lembah, rimba, dll	Melihat pertunjukan seni, melihat ritual adat, melihat peristiwa budaya, mendatangi situs-situs	Melihat taman rekreasi, melihat bendungan, danau buatan, kanal, dll
<i>Do</i>	Melakukan kegiatan pertanian, masuk hutan, pengamatan satwa, menanam dan memanen, pengolahan hasil bumi, memancing, arung jeram, susur sungai, jelajah desa, bersepeda, berenang, tea walk, dll	Ikut memainkan alat musik tradisional, ikut menari dan bernyanyi, bermain permainan tradisional, membuat	Berenang di kolam renang, mendayung di danau buatan, dll
<i>Buy</i>	Membeli hasil panen, membeli cinderamata, membeli kerajinan	Membeli cinderamata tradisional	Membeli cinderamata, sewa perahu, sewa



	masyarakat, membeli makanan dan minuman lokal, dll		tikar, sewa hammock, dll
<i>Learn</i>	Belajar mengolah makanan dan minuman lokal, belajar bertani, belajar membuat kerajinan lokal, belajar keseimbangan alam, dll	Belajar sejarah dan budaya, belajar kehidupan keseharian masyarakat, belajar kebudayaan lokal, dll	Belajar tentang bangunan modern perencanaan tata kota, belajar pembuatan landscape, dll
<i>Stay</i>	Tinggal/menginap di homestay dan atau tenda kemah	Tinggal/menginap di homestay dan atau tenda kemah	Tinggal/menginap di homestay dan atau tenda kemah
<i>Remember</i>	Keramahtamahan, oleh-oleh/cinderamata, tempat swafoto, dll	Keramah-tamahan, oleh-oleh/cinderamata, tempat swafoto, dll	Keramahtamahan, oleh-oleh/cinderamata, tempat swafoto, dll

Sumber : Bahri, A.S. Dkk (2019)



3. Melatih Masyarakat

Hal yang terpenting dalam mesukseskan pembanguna desa wisata berbasis masyarakat adalah memaksimalkan pelibatan masyarakat yang ada di desa tersebut. Masyarakat desa memiliki peran penting dari mulai perencanaan, pengelolaan, pengembangan sampai kepada promosi dan pemasaran desa wisata itu sendiri, bahkan berkembang atau tidaknya desa wisata tergantung dari masyakarat desanya. Hal ini inilah yang melatarbelakangi bahwa untuk memaksimalkan pelibatan masyarakat, maka perlu adanya berbagai macam pelatihan yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, pengembangan serta promosi dan pemasaran desa wisata. Adapun pelatihan-pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat tersebut antara lain:

- a. Pelatihan sadar wisata
- b. Pelatihan dan sosialiasi desa wisata
- c. Pemetaan potensi desa wisata
- d. Pengemasan paket tour dan pengembangan tour
- e. Pelatihan pemandu wisata
- f. Pelatihan pelayanan priman (service excellent)
- g. Pengolahan makanan berbahan dasar lokal
- h. Pengalolaan homestay
- i. Promosi dan pemasaran desa wisata
- j. Management desa wisata

Pelatihan-pelatihan tersebut bisa dilakukan oleh para akademisi maupun oleh para praktisi yang

memiliki perhatian lebih kepada desa wisata. Pelaksanaan pelaksanaan pelatihan tersebut tidak bisa dalam jangka waktu satu hari melainkan terus berlanjut agar masyarakat desa memiliki pemahaman serta mampu mengaplikasikan dalam aktivitas desa wisata.

Hal yang terpenting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam menerapkan berbagai macam pelatihan tersebut adalah proses pendampingan. Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para akademisi maupun para agen peubah untuk memastikan apakah pelatihan tersebut sudah dilaksanakan dan sesuai dengan melakukan monitoring dan evaluasi dari penerapan pelatihan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Bahri, A. S. Dkk. (2019). *Pedoman Desa Wisata. Landasan Menuju Desa Wisata Berkelanjutan*. Bogor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
- Ekadjati, S. E. (1995). *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemenpar. (2009). *Undang-Undang No 10. Tahun 2009 Tentang Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kemenparekraf. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Edisi Pertama)*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Biodata Singkat



Asep Syaiful Bahri, lahir di Tangerang 26 Juni 1978, menempuh pendidikan di Universitas Djuanda Bogor (UNIDA) dengan mengambil Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian (SP) pada tahun 1996. melanjutkan pendidikan pada

jenjang Starata 2 (S2) di Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (M.Si) Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar Magister Pariwisata (M.Par) di Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti) dengan konsentrasi Perencanaan Wisata. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Bisnis Perhotelan di Universitas Agung Podomoro. Selain mengajar, penulis juga melakukan berbagai penelitian dan kegiatan dari Kementerian Pariwisata maupun dari Dinas Pariwisata Kabupaten. Di antaranya: Hubungan Karakteristik Wanita dan Lingkungan Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Daerah Tujuan Wisata: Kasus pada Masyarakat di Desa Tugu Selatan Puncak Bogor (Thesis Program Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti), Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Pengolahan makanan ringan berbahan dasar rebung di Kecamatan Pesawan Cibuntu Kuningan Jawa Barat (Hibah IbM DP2M-DIKTI). Di samping itu pula penulis juga aktif sebagai tenaga ahli dan pembicara pada kegiatan yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata maupun Dinas Pariwisata Kabupaten atau kota di antaranya adalah Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata (PNPM

Pariwisata), Pelatihan Pengembangan Desa Wisata Se Kabupaten Bogor, Pengembangan Makanan dan Minuman di Desa Wisata Kab. Bogor, Pelatihan Tata Kelola Destinasi di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, Pendamping beberapa Desa Wisata di Kabupaten Bogor dan saat ini penulis juga tercatat sebagai Dewan Penasihat Asosiasi Desa Wisata Se Kabupaten Bogor. ###

